

---

## REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM SABTU BERSAMA BAPAK (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

**SHINTA KRISTANTY**

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

E-mail: [shintakristanty@budiluhur.ac.id](mailto:shintakristanty@budiluhur.ac.id)

**NURMIATI ISTIQOMAH**

Email : [nurmiatiistiqomah98@gmail.com](mailto:nurmiatiistiqomah98@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*The main problem of this research is how to represent the values of character education in 'Sabtu Bersama Bapak' movie. The purpose of this research is to determine the representation of the values of character education in 'Sabtu Bersama Bapak' movie. The theory used in this research is Charles Sanders Peirce semiotic theory. This research method is Charles Sanders Peirce semiotic analysis. The subject in this research is 'Sabtu Bersama Bapak' movie, and the object of research is representation of the values of character education in 'Sabtu Bersama Bapak' movie. Data collection was obtained from two sources is primary data and secondary data. Primary data used is soft copy 'Sabtu Bersama Bapak' movie that has been downloaded via the internet. For secondary data, this research uses reading sources, internet or through library studies, and examples of final project reports that have correlations with the problem researched by the researcher. The results of this research is in this research, researchers analyzed it using triangle meaning of Charles Sanders Peirce which is sign, object, and interpretant. There are seven scenes that contain elements of character education values in 'Sabtu Bersama Bapak' movie. The values of character education in this film is religious, self-confidence, hard work, never give up, and discipline.*

**Key words : Representation, The Value of Character Education, Film.**

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>1</sup>Sumber utama dari pendidikan di masyarakat adalah sekolah atau perguruan tinggi, namun media juga bisa melakukan fungsi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, contohnya melalui sebuah film. Kini banyak sineas-sineas yang memproduksi sebuah film tentang pendidikan seperti Laskar Pelangi, Alangkah Lucunya Negeri Ini, Negeri 5 Menara, Sekola Rimba, Di Timur Matahari, Sang Pemimpi, Sepatu Dahlan, dan lain sebagainya. Dengan melalui sinematografi dan alur ceritanya yang

menarik, film dapat dijadikan contoh bagi masyarakat, karena film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan saja tetapi juga berfungsi sebagai media informasi dan edukasi.

Pendidikan bukan hanya menyangkut soal pengetahuan saja tetapi juga pembentukan kepribadian dan pembentukan karakter. Seperti yang kita ketahui, bahwa proses globalisasi secara terus menerus akan berdampak pada perubahan karakter yang terjadi di masyarakat. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, seperti pergaulan bebas, pencurian, korupsi, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup><https://kbbi.web.id/didik> diakses terakhir pada tanggal 22 Maret 2020 pukul 10.15 WIB

Dilihat dari permasalahan tersebut, maka dari itu pendidikan karakter dirasa relevan untuk mengurangi krisis moral yang kini banyak terjadi. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada seseorang agar menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik.

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan kepada anak apalagi saat usia mereka masih sangat kecil. Hal ini dapat dimulai dari keluarga, karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Peran keluarga khususnya orang tua dirasa sangat membantu untuk membangun karakter anak-anaknya, seperti yang ditampilkan dalam film Sabtu Bersama Bapak. Dalam film Sabtu Bersama Bapak mengkomunikasikan atau mengangkat tema pendidikan karakter. Film Sabtu Bersama Bapak mengajarkan bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ada banyak cara yang bisa dipakai oleh para orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik dan berguna. Seperti halnya dalam film ini, dimana sang bapak tetap ingin mendidik anak-anaknya hingga dewasa walaupun keberadaannya tidak memungkinkan untuk bisa menemani anak-anaknya hingga dewasa karena penyakit kankernya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini adalah "Bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Sabtu Bersama Bapak". Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Sabtu Bersama Bapak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa yang periodik, atau secara sederhana dapat pula

dikatakan bahwa komunikasi massa adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa, baik itu media cetak maupun elektronik dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada khalayak/masyarakat luas yang tersebar di seluruh penjuru dunia.<sup>2</sup> Massa dalam komunikasi massa mengandung pengertian orang banyak, tetapi mereka tidak harus berada di suatu lokasi tertentu yang sama. Mereka dapat tersebar atau terpencar di berbagai lokasi yang dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan dapat memperoleh pesan-pesan komunikasi yang sama.<sup>3</sup>

### Media Massa

Media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas.<sup>4</sup> Media massa sendiri terbagi dua macam, media massa cetak (*printed media*), dan media massa elektronik (*electronic media*). Yang termasuk media massa elektronik adalah radio, TV, film (*movie*), termasuk CD. Sedangkan media massa cetak dari segi formatnya dibagi menjadi enam yaitu koran atau surat kabar, tabloid, majalah, buku, *newsletter*, dan buletin.<sup>5</sup>

### Film

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.<sup>6</sup> Pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda. Tanda

---

<sup>2</sup>Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), Hlm. 7.

<sup>3</sup>Nawiroh Vera, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Renata Pratama Media, 2010), Hlm. 6.

<sup>4</sup>Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), Hlm. 13.

<sup>5</sup>Hadiono Afdjani, *Ilmu Komunikasi, Proses dan Strategi*, (Tangerang: Empat Pena Publishing, 2013), Hlm. 158-159.

<sup>6</sup>Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), Hlm. 91.

yang biasanya berada di sebuah film mengandung banyak makna dan pesan-pesan tersembunyi, contoh salah satunya adalah melalui teks, simbol, warna, kostum, latar, hingga gimmick dari para pemain dalam film tersebut. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film.<sup>7</sup>

### Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjukkan adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu.<sup>8</sup>

### Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini.<sup>9</sup>

- *Representamen*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakannya *signifier*). *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
- *Interpretant*; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
- *Object*; sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh

*representament* yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai "*triangle meaning semiotics*" atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya.<sup>10</sup>

### Representasi

Di dalam teori semiotika, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik disebut sebagai *representasi*. Secara lebih tepat ini didefinisikan sebagai penggunaan 'tanda-tanda' (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik.<sup>11</sup> Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.<sup>12</sup>

### Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Secara faktual, data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh. Runtuhnya moralitas dan karakter bangsa tersebut telah mengundang berbagai musibah dan bencana di negeri ini. Musibah dan bencana tersebut meluas pada ranah sosial-keagamaan, hukum, maupun

<sup>7</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 128.

<sup>8</sup>Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), Hlm. 5.

<sup>9</sup>Vera, *Op.Cit.*, Hlm. 21.

<sup>10</sup>Vera, *Loc.Cit.*

<sup>11</sup>Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), Hlm. 3.

<sup>12</sup>Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), Hlm. 96.

politik. Musibah sosial keagamaan dapat diamati pada hilangnya etika kemanusiaan, sehingga penghormatan terhadap jabatan dianggap lebih penting daripada menghormati pribadi sebagai manusia; goncangan hukum dan politik dapat diamati pada kasus korupsi yang terjadi di setiap meja instansi; gelombang krisis ekonomi dapat diamati pada paradok negeri ini, dimana terdapat kekayaan sumber daya alam yang luar biasa, namun rakyatnya tetap miskin dan sengsara.<sup>13</sup>

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluhlantakkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter.<sup>14</sup> Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Adapun 9 pilar karakter yang penting ditanamkan pada anak menurut Ratna Megawangi yang telah disusun oleh IHF, yakni<sup>16</sup>:

- 1) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya
- 2) Mandiri, Disiplin, dan Tanggung jawab
- 3) Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak
- 4) Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik
- 5) Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja Sama
- 6) Percaya diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah
- 7) Pemimpin yang Baik dan Adil
- 8) Baik dan Rendah Hati
- 9) Toleran, Cinta Damai, dan Bersatu

Sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, terdapat 18 butir nilai-nilai

karakter. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut<sup>17</sup>:

1. Religius.
2. Jujur.
3. Toleransi.
4. Disiplin.
5. Kerja keras.
6. Kreatif.
7. Mandiri.
8. Demokratis.
9. Rasa ingin tahu.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme.
11. Cinta tanah air.
12. Menghargai prestasi.
13. Komunikatif.
14. Cinta damai.
15. Gemar membaca.
16. Peduli lingkungan.
17. Peduli sosial.
18. Tanggung jawab.

#### METODE PENELITIAN

Paradigma yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan konsep *triangle meaning*. Pengumpulan data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah *soft copy* film 'Sabtu Bersama Bapak' yang telah diunduh melalui internet. Untuk data sekunder, penelitian ini menggunakan sumber bacaan, internet atau melalui studi kepustakaan, serta contoh-contoh laporan tugas akhir yang memiliki korelasi dengan masalah yang diteliti peneliti. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Peneliti menyaksikan film Sabtu Bersama Bapak.
2. Peneliti melakukan observasi pada tiap-tiap adegan yang terjadi dalam *scene* film tersebut.
3. Mengklarifikasi atau membuktikan data dengan meng-*scene capture scene-scene* yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

---

<sup>13</sup> Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 1.

<sup>14</sup> *Ibid*, Hlm. 2.

<sup>15</sup> *Ibid*, Hlm. 6.

<sup>16</sup> Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2015), Hlm. 111.

---

<sup>17</sup> Suyadi, Op.Cit., Hlm. 7-8.

4. Lalu menganalisisnya dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.
5. Melakukan kesimpulan pada hasil pengamatan film pada penelitian.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “Sabtu Bersama Bapak”, maka Peneliti akan menganalisisnya dari setiap *scene* dari adegan film tersebut, yang berupa gambar, dialog, maupun artistik yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dengan menggunakan segitiga *triangle meaning* Charles Sanders Peirce yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*. Berikut ini nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam film “Sabtu Bersama Bapak”, sebagai berikut:

#### 1) Religius

##### HASIL ANALISIS PENELITIAN 1

<b>Sign</b>	
<b>Visual</b>	
<b>Teks (Audio)</b>	<p>Scene 1 “00:01:57 – 00:02:18”</p> <p>Dialog :</p> <p>Gunawan : “Mungkin tahun depan bapak harus pergi.”</p> <p>Satya : “Kenapa? Bapak gak sayang sama Satya?”</p> <p>Cakra : “Saka nakal ya pak? Saka janji gak akan</p>

	<p>nakal lagi. Bapak jangan pergi.”</p> <p>Gunawan : “Kamu gak nakal nak. Kamu gak nakal, bapak pergi karena Tuhan minta ditemani sama bapak di atas sana. Jangan marah sama Tuhan, jangan marah sama bapak, jangan pernah marah sama diri kamu sendiri. Gak ada yang salah.”</p> <p><i>Backsound</i> : Instrumen sedih.</p>
<b>Object</b>	<p>Pada <i>scene</i> ini si bapak memberitahu kedua anaknya bahwa dia akan pergi. Dengan raut wajah yang sedih dan bingung, si anak bertanya kenapa bapaknya harus pergi meninggalkan mereka hingga si anak berasumsi bahwa bapaknya pergi karena mereka nakal. Sambil memeluk kedua anaknya itu, dengan raut wajah yang sedih si bapak memberikan pengertian bahwa dia pergi karena Tuhan minta ditemani di atas sana. Si bapak juga berpesan agar anaknya jangan marah sama Tuhan, dirinya sendiri, maupun bapaknya.</p> <p><i>Scene</i> ini juga menampilkan <i>effect</i> sephia untuk menyampaikan latar waktu pada tahun 90-an atau saat anak-anaknya masih kecil.</p>
<b>Interpretant</b>	<p>Pada tanda ini memiliki makna nilai-nilai pendidikan karakter yaitu “religius” dengan mengenalkan kedua anaknya akan takdir yang sudah diberikan oleh Tuhan, yang ditandai dari</p>


	dialog antara bapak dan anak tersebut. Maksud dari kata pergi disini yaitu meninggal. Si bapak bermaksud untuk mengajarkan anaknya agar belajar mengikhlasakan takdir yang sudah diberikan dan ingin anak-anaknya tidak menjadi pribadi yang pemaarah dan pendendam karena beliau pergi atas penyakit kanker yang dideritanya.
--	--

Pada *scene* pertama, religius yang dimaksud yaitu mengenalkan kepada anak akan takdir yang sudah diberikan oleh Tuhan. Pergi yang dimaksud oleh Pak Gunawan yaitu meninggal. Pak Gunawan mengajarkan kedua anaknya untuk belajar mengikhlasakan dan menerima takdir yang sudah Tuhan berikan kepada setiap manusia. Selain itu, sambil memeluk kedua anaknya Pak Gunawan memberikan nasihat agar anak-anaknya tidak menjadi pribadi yang pemaarah dan pendendam karena cobaan yang menimpa keluarganya. Pak Gunawan pergi bukan karena anak-anaknya yang nakal tapi disebabkan oleh penyakit kanker yang dideritanya.

Mengenalkan Allah kepada anak merupakan bagian dari kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak. Hal penting lainnya yang harus dikenalkan pada anak adalah tentang takdir, kelahiran dan kematian. Memang sulit untuk membuat anak mengerti akan hal tersebut. Maka dari itu, orang tua bisa mengenalkannya dengan cara melihat dan juga menjelaskan hal tersebut kemudian dikaitkan dengan kejadian sehari-hari. Seperti yang dilakukan Pak Gunawan pada *scene* pertama.

#### HASIL ANALISIS PENELITIAN 2

<b>Sign</b>	
-------------	--

<b>Visual</b>	
<b>Teks (Audio)</b>	<i>Scene 2</i> "00:15:29 – 00:15:51"  <i>Backsound</i> : Suara Cakra meletakkan sepatunya di lantai.
<b>Object</b>	Gambar ini menunjukkan seorang pria yang sedang berjalan keluar dari dalam musholla usai menunaikan ibadah sholat. Terlihat ada tulisan "Musholla" yang menempel di tembok, tepat di atas rak sepatu. Sesekali pria itu juga mengusap mukanya untuk membersihkan sisa-sisa air wudhu yang masih ada dimukanya.
<b>Interpretant</b>	Pada tanda ini memiliki makna nilai-nilai pendidikan karakter yaitu "religius", yang ditandai dengan Cakra yang baru saja selesai menjalankan ibadah sholat, dilihat dari latar tempatnya dan juga gerakan tangannya yang sese kali mengusap mukanya untuk membersihkan sisa-sisa air wudhu dimukanya sambil berjalan keluar dari dalam musholla.


Pada *scene* kedua, menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter religius yaitu "sholat". Dimana pada *scene* kedua ini, latar tempatnya berada di depan musholla dan Cakra baru saja selesai menunaikan ibadah sholat. Sebagai umat muslim, Cakra tidak pernah lupa untuk menjalankan kewajibannya yaitu sholat. Sesibuk apapun dia bekerja, dia tetap tidak pernah lupa untuk mengerjakannya. Berkat pola didik

dan pembiasaan yang diajarkan orang tuanya dari kecil, kini Cakra tumbuh dewasa menjadi pribadi yang taat beribadah.

Dalam agama islam ibadah sholat itu hukumnya wajib karena sholat merupakan tiang agama, dimana sholat itu sebagai media komunikasi antara manusia dengan ciptaannya. Menerapkan pendidikan keagamaan pada anak bisa dimulai dari mengajarnya sholat. Ada baiknya orang tua mengajarkan kewajiban ini sejak usia dini, karena saat dewasa nanti mereka akan terbiasa akan pengajaran yang diberikan oleh orang tua mereka untuk menjalankan kewajiban tersebut. Seperti yang dilakukan Cakra pada scene kedua.

## 2) Percaya Diri

### HASIL ANALISIS PENELITIAN 3

Sign	
Visual	
Teks (Audio)	<p>Scene 3 "00:06:24 – 00:06:54"</p> <p>Dialog :            Gunawan : "Bapak sayang sama kalian. Ingat satu hal, di keluarga kita, orang pertama dan yang terakhir percaya sama diri kita adalah diri kita</p>

	<p>sendiri."</p> <p><i>Backsound</i> : Instrumen biola.</p>
Object	<p>Gambar ibu dan kedua anaknya yang tengah duduk di ruang tamu sambil menatap sebuah layar televisi yang berada tepat dihadapannya. Dari dalam layar tevisi tersebut menampilkan wajah ayah dari kedua anaknya itu. Ditemani sang ibu, setiap hari sabtu kedua anak itu selalu menonton video rekaman tentang nasihat-nasihat serta motivasi yang dibuat oleh sang ayah untuk kedua anaknya itu. Salah satu video yang ditontonnya hari itu ialah mengenai motivasi akan pentingnya percaya diri. Dengan tatapan yang serius mereka mendengarkan apa yang diucapkan ayahnya itu. Ayahnya berkata bahwa orang pertama dan yang terakhir percaya sama diri kita adalah diri kita sendiri.</p> <p><i>Scene</i> ini juga menampilkan <i>effect</i> sephia untuk menyampaikan latar waktu pada tahun 90-an atau saat anak-anaknya masih kecil.</p>
Interpretant	<p>Pada tanda ini memiliki makna nilai-nilai pendidikan karakter yaitu "percaya diri", dilihat dari nasihat yang diucapkan sang ayah melalui video rekaman tersebut. Beliau ingin</p>

	anak-anaknya memiliki rasa percaya diri agar bisa mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka. Meskipun beliau sudah tiada tapi beliau ingin agar anak-anaknya bisa terus maju dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.
--	--



Pada *scene* ini, menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu percaya diri. Dimana sang ayah memberikan sebuah nasihat motivasi kepada anak-anaknya akan pentingnya percaya diri. Beliau ingin agar kedua anaknya memiliki rasa percaya diri supaya bisa terus maju dan bisa mengembangkan potensi yang ada didalam diri mereka. Walaupun Pak Gunawan sudah tiada, beliau tetap memberikan pengajaran tentang kehidupan serta memotivasi kedua anaknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Membangun rasa percaya diri pada anak dapat dimulai dari kesadaran orang tua yang tahu bahwa rasa percaya diri berasal dari dalam diri anak masing-masing. Cara paling mendasar adalah orang tua harus memberikan kepercayaan kepada anak, supaya mereka yakin akan kemampuan diri mereka sendiri. Anak-anak yang punya kepercayaan diri nantinya bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri. Selain itu, dirinya juga bisa menjadi pribadi yang sukses di masa depan.

### 3) Kerja Keras

#### HASIL ANALISIS PENELITIAN 4

<b>Sign</b>	
<b>Visual</b>	

<b>Teks (Audio)</b>	  <p><i>Scene</i> 4 "00:06:55 – 00:07:27"</p> <p>Dialog :</p> <p>Satya : "Kita kebanyakan piala."  Itje : "Engga, kita teh kekurangan dinding."  Cakra : "Mah liat mah."  Itje : "Wah Saka."  Satya : "Bapak, Bapak, Satya dapet piala taekwondo dong yang gede."  Itje : "Wow."  Cakra : "Saka juga nih Pak."  Itje : "Iya Saka juga."  Gunawan : "Bapak bangga sama kalian. Bapak tahu dari kecil kamu pasti juara. Terima kasih ya sudah buat Bapak bangga."</p> <p><i>Backsound</i> : Instrumen biola.</p>
	<b>Object</b>



	<p>mereka juga masih meraih penghargaan hingga ibu dan ayahnya juga bangga dengan mereka.</p> <p><i>Scene</i> ini juga menampilkan <i>effect</i> sephia untuk menyampaikan latar waktu pada tahun 90-an atau saat anak-anaknya masih kecil dan diberikan transisi untuk menunjukkan piala yang didapat saat masih kecil dan saat sudah besar.</p>
<b>Interpretant</b>	<p>Pada tanda ini memiliki makna nilai-nilai pendidikan karakter yaitu “kerja keras”, yang ditandai dengan Satya dan Cakra yang meraih banyak penghargaan dari kecil hingga dewasa. Berkat kerja kerasnya, Satya dan Cakra bisa membuat orang tua mereka bangga terhadapnya ditandai dari dialog sang ayah yang mengatakan bangga terhadap anak-anaknya.</p>

Pada *scene* ini, menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu kerja keras. Dimana Satya dan Cakra banyak memperoleh piala dan piagam penghargaan dari kecil hingga dewasa. Ibu Itje dan Pak Gunawan pun ikut bangga terhadap anak-anaknya yang terus menerus memperoleh penghargaan hasil dari kerja keras mereka selama ini. Dibalik kesuksesan mereka, juga ada peran orang tua yang turut memberikan arahan serta dukungan untuk bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya hingga bisa meraih banyak penghargaan.

Mengajarkan karakter kerja keras pada anak dapat menuntun sang anak agar tidak mudah putus asa, mampu mencari

jalan keluar dari suatu masalah, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuannya. Penghargaan yang didapat Satya dan Cakra bisa diraih karena pelajaran penting yaitu kerja keras, yang ditanamkan oleh orang tuanya kepada mereka. Dengan kerja keras, semua yang telah diperjuangkan tidak ada yang sia-sia dan apa yang sudah diusahakan akan sebanding dengan hasil yang diperoleh.

#### 4) Pantang Menyerah

##### HASIL ANALISIS PENELITIAN 5

<b>Sign</b>	
<b>Visual</b>	
<b>Teks (Audio)</b>	<p><i>Scene</i> 5 “00:28:39 – 00:29:30”</p> <p>Dialog :</p> <p>Gunawan : “Terus, jongkok terus, kaki kanan terus, jangan loncat, gak boleh loncat, nah terus, diangkat dulu kakinya baru nendang, bukan langsung nendang dari bawah, cepet, cepet, cepet.”</p> <p>Satya : “Lelah. Satya kan masih kecil, bapak gak pernah biarin satya menang.”</p> <p>Gunawan : “Sampai kamu besar pun, gak</p>



	<p>akan ada yang ngasih kamu kemenangan. Kemenangan itu diraih, bukan dikasih. Kalau kurang pintar, belajar lagi untuk lebih pintar. Kalau kurang kuat, latihan untuk lebih kuat. oke. Mau istirahat?"</p> <p>Satya : "Gak ah, mau coba lagi."</p> <p>Gunawan : "Ayo. Dari bawah dulu. Angkat kakimu dan tendang. Pakai tenaga, tendang."</p>
<b>Object</b>	<p>Pada gambar ini, seorang anak kecil sedang berlatih olahraga bela diri bersama ayahnya di halaman depan rumahnya. Ditengah-tengah latihannya, anak kecil itu mengatakan bahwa dirinya lelah karena tidak diberikan menang oleh ayahnya. Melihat wajah anaknya yang terus menunduk, sang ayah berusaha untuk menasehatinya agar tidak mudah menyerah. Beliau mengatakan bahwa kemenangan itu harus diraih bukan dikasih, kalau kurang pintar belajar lagi untuk lebih pintar, kalau kurang kuat latihan lagi untuk lebih kuat. Mendengar nasihat sang ayah, akhirnya anak itu mencoba untuk bangkit kembali dengan menunjukkan wajah senangnya dan berlatih dengan sangat kuat hingga mengeluarkan seluruh tenaganya.</p> <p><i>Scene</i> ini juga menampilkan <i>effect</i> sephia untuk</p>


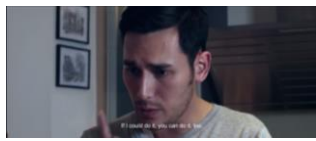
	<p>menyampaikan latar waktu pada tahun 90-an atau saat anak-anaknya masih kecil.</p>
<b>Interpretant</b>	<p>Pada tanda ini memiliki makna nilai-nilai pendidikan karakter yaitu "pantang menyerah", dilihat dari si anak yang mencoba untuk berlatih kembali berkat nasihat yang diucapkan ayahnya itu, setelah sebelumnya anak itu mengatakan lelah karena tidak diberikan menang oleh ayahnya.</p>

Pada *scene* ini, menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu pantang menyerah. Ada banyak cara yang bisa dilakukan para orang tua untuk mendorong anaknya supaya tidak mudah menyerah. Salah satu caranya yaitu dengan memberikan kata-kata motivasi atau nasehat yang memberi semangat, seperti yang dilakukan Pak Gunawan terhadap anaknya. Beliau memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak mudah menyerah hanya karena tidak diberikan menang karena kemenangan harus diraih bukan dikasih. Selain memberikan kata-kata motivasi, para orang tua juga harus memperhatikan setiap sikap dan ucapannya agar kepercayaan diri anak terbangun.

## 5) Disiplin

### HASIL ANALISIS PENELITIAN 6

<b>Sign</b>	
<b>Visual</b>	 


<p><b>Teks (Audio)</b></p>	 
	<p>Scene 6 "00:27:46 – 00:29:41"</p> <p>Dialog :</p> <p>Satya : "Ini ngomong-ngomong miku gimana nih, tim <i>soccer</i>-nya masuk gak?"</p> <p>Rissa : "Kan masih ada tahun depan."</p> <p>Satya : "Hmmm, itu artinya gak masuk kan. Kamu tuh gak bisa kaya gitu, cuma orang kalah yang bilang selalu ada kesempatan lain, jangan terlalu lembek sama dia, kamu harus <i>nge-push</i> dia supaya dia bisa."</p> <p>Rissa : "Okey."</p> <p>Satya : "Terus ini apa nih?"</p> <p>Rissa : "Matematikanya Ryan."</p> <p>Satya : "Matematikanya Ryan? Nah, ini kok salah nih."</p> <p>Rissa : "Udah ini gak papa. Aku emang kasih dia semangat aja, makannya aku kasih betul terus."</p> <p>Satya : "Ya gak bisa gitu dong. Ya kalau emang salah ya salah aja. Kamu tuh harus keras sama dia kalau soal matematika, karena dia tuh ada potensinya, tapi kalau kamu terlalu lembek sama dia yaudah dia gak bakal jadi apa-apa."</p> <p>Rissa : "Yaudah yaudah</p>

	<p>yaudah, sekarang kita mau makan gak nih?"</p> <p>Satya : "Gak, saya harus ngomong sama anak-anak dulu deh. Miku, Ryan. Hei, Miku, Ryan, bapak punya cerita nih, kalian dengerin baik-baik ya (cerita tentang bapaknya waktu kecil yang terus belajar jika ingin mendapatkan hasil yang diinginkan). Jadi gitu ceritanya, bapak aja bisa, kalian juga pasti bisa. Ryan kamu harus jago matematikanya sama Miku kamu harus bisa masuk tim <i>soccer</i>."</p> <p>Miku : "Okey."</p>
<p><b>Object</b></p>	<p>Satya dan Rissa sedang membicarakan anaknya Miku yang gagal masuk tim <i>soccer</i> dan Ryan yang selalu salah dalam mengerjakan soal-soal matematika. Satya ingin istrinya jangan terlalu lembek dan harus <i>nge-push</i> anaknya supaya bisa. Dengan tatapan mata yang hangat dan nada bicaraya yang lembut dan halus Satya mencoba untuk menasehati anak-anaknya supaya lebih tekun lagi dalam belajar dengan menceritakan kisah bapaknya waktu kecil. Dan anaknya pun nampak mendengarkan setiap perkataan yang diucapkan oleh ayahnya itu.</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Pada tanda ini memiliki makna nilai-nilai pendidikan karakter yaitu "disiplin", ditandai dengan dialog Satya kepada istrinya yang harus lebih keras lagi mendidik anak-anaknya dan Satya yang berbicara dengan nada</p>

	yang lembut dan halus berusaha memberikan pengertian dan nasihat kepada anak-anaknya untuk lebih giat lagi dalam belajar.
--	---

Pada *scene* keenam ini, menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu disiplin. Dimana terlihat dari dialog Satya kepada Rissa yang harus lebih tegas lagi dalam mendidik anak-anaknya dan juga saat Satya menasehati anak-anaknya untuk lebih giat lagi dalam belajar. Cara Satya menasehati anak-anaknya pun yaitu dengan nada bicaranya yang lembut dan halus serta tatapan mata yang hangat. Tatapan mata memiliki kekuatan untuk menunjukkan sebuah perasaan. Ketika orang tua menatap mata sang anak dengan tatapan mata yang hangat, maka anak pun akan melihat bahwa orang tua mereka bukan marah atau emosi negatif lainnya tapi memberikan perhatian. Dengan menatap mata anak, orang tua juga akan paham apakah ia benar-benar mendengarkan atau cuek dengan perintahnya.

#### HASIL ANALISIS PENELITIAN 7

<b>Sign</b>	
<b>Visual</b>	 
<b>Teks (Audio)</b>	<p>Scene 7 "00:49:11 – 00:49:22"</p> <p><i>Background</i> : Instrumen biola.</p>
<b>Object</b>	Dengan latar tempat sebuah taman, terlihat seorang anak kecil duduk dibangku taman sambil

	mengerjakan soal-soal matematika. Anak kecil itu tidak sendiri tapi dia ditemani seorang wanita yang duduk disampingnya yang merupakan itu adalah teman ibunya.
<b>Interpretant</b>	Pada tanda ini memiliki makna nilai-nilai pendidikan karakter yaitu "disiplin", ditandai dengan Ryan yang terus belajar walau sedang diluar rumah sekalipun. Seperti yang diharapkan, Satya ingin Ryan pintar dalam hal matematika. Maka dari itu, dia terus belajar mengerjakan soal-soal matematikanya.

*Scene* ini menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu disiplin, terlihat dari Ryan yang selalu berlatih soal-soal matematikanya walau sedang diluar rumah sekalipun. Karena Satya menyadari Ryan mempunyai potensi dalam hal matematika, maka Satya sangat berharap Ryan pintar dalam hal itu. Disiplin sangatlah diperlukan dalam kegiatan belajar. Apabila seseorang memiliki sikap disiplin dalam kegiatan belajarnya, maka kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan terus meningkat sehingga membuat prestasi belajar meningkat juga. Selain itu, kemandirian belajar juga sangat diperlukan dalam proses belajar seseorang. Jika seseorang memiliki kemandirian belajar yang tinggi maka dia akan berusaha bertanggung jawab untuk kemajuan prestasinya dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus mengukir prestasinya. Seperti yang dilakukan Ryan yang terus berlatih soal-soal matematika agar bisa berprestasi dan membuat ayah dan ibunya bangga terhadapnya.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian mengenai representasi nilai-nilai pendidikan karakter

dalam film "Sabtu Bersama Bapak" dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu segitiga *Triangle Meaning* yang meliputi *Sign, Object, Interpretant*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film "Sabtu Bersama Bapak" terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Peneliti mendapatkan tujuh *scene* yang berisikan bagaimana representasi nilai-nilai pendidikan karakter, seperti : Religius, Percaya Diri, Kerja Keras, Pantang Menyerah, dan Disiplin. Menurut peneliti, film ini tepat untuk peneliti teliti karena bisa menjadi acuan banyak orang bagaimana cara mendidik anak yang baik. Menurut peneliti dalam film ini peran ayah sangatlah penting, karena berkat peran ayah di dalam film ini peneliti menjadi tahu bagaimana cara seorang ayah dalam mendidik anak-anaknya dan bagaimana seorang ayah bertanggung jawab sebagai kepala keluarga untuk memberikan nasehat-nasehat serta motivasi-motivasi kepada anak-anaknya walau sudah tiada sekalipun.

#### **SARAN TEORITIS**

Setelah peneliti memberikan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan dalam film Sabtu Bersama Bapak, maka dari segi teoritis peneliti memberikan saran agar teori semiotika Charles Sanders Peirce yang berupa *triangle meaning* yaitu *sign, object, dan interpretant* tidak hanya digunakan untuk meneliti sebuah film, namun dapat juga digunakan untuk meneliti sebuah program televisi, poster, video klip, iklan dan sebagainya yang mempunyai makna tertentu. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi ataupun perbandingan, sehingga peneliti berikutnya dapat menghasilkan penelitian yang jauh lebih baik dari penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **SARAN PRAKTIS**

Berdasarkan segi praktik, peneliti memberikan saran bahwa peneliti berharap Produser dan Sutradara yang ada di Indonesia bisa lebih banyak lagi membuat film-film yang memiliki unsur nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya yang dikemas semenarik mungkin dan juga mengikuti perkembangan zaman. Sebab, bagi peneliti film-film seperti ini banyak mengandung pesan-pesan moral yang bisa dijadikan pelajaran hidup buat

kedepannya, khususnya bagi para orang tua agar tahu bagaimana cara mendidik anak yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku**

- Afdjani, Hadiono. 2013. *Ilmu Komunikasi, Proses dan Strategi*. Tangerang: Empat Pena Publishing.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Megawagi, Ratna. 2015. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2018. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Vera, Nawiroh. 2016. *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vera, Nawiroh. 2010. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Renata Pratama Media.
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

##### **Daftar Online**

(<https://kbbi.web.id/didik>) diakses terakhir pada tanggal 22 Maret 2020 pukul 10.15 WIB)